

BAB III

METODE PENELITIAN

Peneliti telah membuat keputusan untuk mempergunakan metode penelitian yang dianggap paling sesuai untuk topik penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengamati karakteristik spesifik dari objek.

Metode penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nihilisme pada salah satu karakter dalam film "Everything Everywhere All At Once". Ini juga mengungkap bagaimana peneliti mengumpulkan hasil berdasarkan keunggulan dan kelemahan metode yang peneliti gunakan.

3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma konstruktivisme digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Paradigma Konstruktivisme hampir bertolak belakang dengan filosofi yang menekankan pentingnya observasi dan objektivitas dalam proses penemuan pengetahuan atau realitas.

Paradigma konstruktivisme berakar dalam tradisi sosiokultural. Menurut pandangan ini, identitas suatu objek ditentukan oleh cara kita berbicara tentangnya, bahasa yang kita pilih untuk menyampaikan konsep, serta cara kelompok sosial beradaptasi dengan pengalaman kolektif. Keberadaan simbol atau bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan realitas. Secara simbolis, realitas terdiri dari berbagai kelompok yang masing-masing memiliki identitas, makna, kepentingan, pengalaman, dan aspek lainnya.

Paradigma konstruktivisme menanggapi paradigma positivis dalam ilmu sosial dan berpendapat bahwa realitas sosial adalah relatif dan dihasilkan dari konstruksi sosial. Paradigma tersebut terbagi menjadi tiga jenis interaksi, yaitu simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik.

Penelitian yang dilaksanakan peneliti mempergunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, artinya data dikumpulkan berupa bentuk kata-kata (lisan maupun tulisan), ucapan, pengalaman, isyarat, dan perilaku telah diamati. Karena penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti berusaha untuk memberikan deskripsi ataupun penjelasan yang lebih mendalam dengan cara pengumpulan data (Mahi M Hikmat, 2014:37).

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui dan mengamati apa yang membuat penelitian ini unik. Penelitian kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln (2011: 5), adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan menggunakan berbagai metode yang tersedia.

Dalam penelitian ini, Objek risetnya adalah teks dan makna dari film “Everything Everywhere All At Once”. Sedangkan subjek risetnya adalah Nihilisme dalam film “Everything Everywhere All At Once”. Fokus penelitian yakni pada audio, dialog, visual, background, serta latar pada film “Everything Everywhere All At Once” serta hasil analisis merupakan makna Nihilisme dalam film tersebut.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi Nihilisme pada film “Everything Everywhere All At Once” dan selanjutnya hasil pengamatan akan ditafsirkan dari sudut pandang peneliti.

3.1 Tipe dan Dasar Penelitian

Tipe penelitian pada penelitian ini adalah interpretatif. Penelitian interpretatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa dan kondisi sosial budaya dari sudut pandang subjek atau sumber data yang dikumpulkan. Penelitian interpretatif menghasilkan data yang berisi fakta kontekstual berdasarkan pemahaman subjek penelitian tentang konteks sosial.

Analisis teks media adalah dasar penelitian ini. Analisis teks media adalah teknik kualitatif untuk menilai isi media. Ini memeriksa elemen teks yang dapat dilihat, seperti tulisan, warna, letak, ukuran, dan pilihan kata, serta elemen teks yang tidak dapat dilihat, seperti penekanan bahasa, ideologi, dan kekuasaan. Penelitian ini menganalisis teks film "Everything Everywhere All At Once".

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan analisis semiotik, lokasi penelitian tidak berada di lapangan. Namun, lokasi penelitian berada di tempat di mana peneliti memiliki alat yang memungkinkan mereka melihat dan menganalisis isi film. Penelitian ini juga dimulai pada saat izin diberikan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian dari instrumen pengumpulan data yang menentukan keberhasilan penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak semestinya berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan (Cholid Narbuko, 2005:83).

Peneliti mengumpulkan data dan menonton film "Everything Everywhere All At Once" secara langsung untuk menganalisis representasi nihilisme dalam film tersebut. Penelitian ini disebut "Representasi Nihilisme Pada Tokoh Joy dalam Film Everything Everywhere All At Once", dan dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3.3 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan analisis semiotik, yang didasarkan pada model yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Menurut model Barthes, tujuan analisis semiotik adalah untuk mempelajari bagaimana orang memberikan makna pada berbagai hal yang ada di sekitar mereka. Suatu objek atau simbol dalam situasi ini tidak hanya dapat dibandingkan dengan komunikasi verbal atau bahasa. Suatu tanda atau objek tidak hanya memiliki informasi yang dapat dilihat indera kita, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam yang perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Sangat penting untuk membangun struktur yang sistematis untuk menentukan batas-batas dan kerangka pemahaman yang berkaitan dengan arti kehidupan sosial.

Makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap tanda-tanda tersebut tidak terbatas pada penggunaan bahasa; maknanya mencakup konteks sosial, budaya, dan historis yang membentuk cara kita melihat dunia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tanda-tanda tertentu mewakili berbagai jenis kehidupan sosial, dan mereka mencerminkan norma, nilai, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.

Peneliti mencoba memahami bagaimana tanda-tanda ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan bagaimana mereka membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas

Peneliti yang menggunakan metode semiotik ini memiliki kemampuan untuk mempelajari hubungan yang kompleks antara tanda, makna, dan konteks sosial. Ini juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dengan dunia sekitar mereka, serta bagaimana makna dapat berubah seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang proses penciptaan makna dalam kehidupan sosial dan budaya.

Bahasa adalah sistem tanda yang merefleksikan asumsi masyarakat tertentu (Roland Barthes, 2006: 63). Teori signifiant- signifie Barthes kemudian menjadi teori tentang konotasi dan metabahasa. Gambar berikut menunjukkan makna semiotika Roland Barthes:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Peta Tanda Roland Barthes (sumber ; Alex Sobur,2004:69)

Bagan tersebut menunjukkan bahwa denotasi, hubungan antara penanda dan petanda sebagai makna dari tanda yang terlihat, merupakan tahap pertama signifikansi. Sebagai contoh, "Orang tersebut dibawa ke meja hijau" berarti dalam makna denotasi, "meja hijau" sebenarnya adalah meja yang berwarna hijau.

Barthes menggunakan istilah "konotasi" untuk menggambarkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda berinteraksi dengan perasaan penonton dan nilai budaya dan ideologi di mana makna tersirat.

Sebagai contoh, kata-kata "Orang tersebut dibawa ke meja hijau" dapat mengacu pada pengadilan dan persidangan.

Karena meja pengadilan biasanya dilapisi dengan taplak meja berwarna hijau, ruang pengadilan memiliki hubungan dengan meja berwarna hijau. Warna hijau sendiri digunakan karena dapat menggambarkan kebijaksanaan atau persaingan (dalam kasus jaksa, penasihat hukum, dll.). Dengan kata lain, denotasi adalah bagaimana tanda yang meliput objek digambarkan, sedangkan konotasi adalah bagaimana tanda digambarkan. Tanda melalui mitos pada tahap signifikansi kedua, yang berkaitan dengan isi.

Barthes mendefinisikan mitos sebagai penyandian makna dan nilai sosial yang alami. Mitos menurutnya, adalah cerita yang mengembara melalui budaya untuk memberikan penjelasan dan pemahaman tentang berbagai aspek dunia nyata. Mitos membantu kita memahami pengalaman kita dalam kebudayaan tertentu. Sebagai contoh, istilah "meja hijau" sebagai jenis "pengadilan" telah ada sejak lama dan masih digunakan oleh masyarakat. Ketika disebutkan kata "meja hijau", yang pertama terlintas di benak adalah pengadilan, bukan meja yang berwarna hijau. Fakta bahwa itu terus bertahan dalam waktu membuatnya menjadi sebuah mitos, yang dianggap benar tetapi sulit untuk dibuktikan benar.